



**ASPEK STILISTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA  
MAHASISWA BIPA DAN IMPLEMENTASINYA PADA  
PEMBELAJARAN BIPA**

**Rahmi Yulia Ningsih<sup>1</sup>, Endry Boeriswati<sup>2</sup>, Wardani Rahayu<sup>3</sup>, Ifan Iskandar<sup>4</sup>,  
Zainal Rafli<sup>5</sup>, Suwarno<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Bina Nusantara, <sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta,  
<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>5</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>6</sup>Universitas Bina Nusantara

<sup>1</sup>[rahmi.ningsih@binus.edu](mailto:rahmi.ningsih@binus.edu), <sup>2</sup>[endry.boeriswati@unj.ac.id](mailto:endry.boeriswati@unj.ac.id), <sup>3</sup>[wardani.rahayu@unj.ac.id](mailto:wardani.rahayu@unj.ac.id),  
<sup>4</sup>[ifaniskandar@unj.ac.id](mailto:ifaniskandar@unj.ac.id), <sup>5</sup>[zainal.rafli@unj.ac.id](mailto:zainal.rafli@unj.ac.id), <sup>6</sup>[suwarno2@binus.edu](mailto:suwarno2@binus.edu)

**Info Artikel:**

Diterima: 2 Juni 2022

Disetujui: 15 Juni 2022

Dipublikasikan: 27 Juni 2022

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
Surel: [berasa@ejournal.unri.ac.id](mailto:berasa@ejournal.unri.ac.id)

**Abstract**

*This study uses a descriptive qualitative research method with a stylistic approach. The research procedure includes: literacy appreciation, seeking linguistic evidence, linguistic description, seeking aesthetic function. The results of the study explain that: (1) Of the sixteen short stories by BIPA BINUS students, they contain 1,138 sentences. If it is presented as a percentage, the sentence containing stylistic elements in the form of figurative language is 3.78%; Structural tactics is 0.79%; and the image element is 4.57%. The total number of sentences containing stylistic elements in the form of rhetoric is 9.14%, while the other 90.9% are sentences that contain other stylistic elements or do not contain stylistic elements at all. (2) The ability of BIPA BINUS level B2 students in writing short stories with stylistic elements in the form of figurative language, structural research, and imagery is 9.14%. (3) The form of figure of speech in the short story serves to sharpen the image of feeling and tactile imagery. (4) The form of structural adjustment in the short story serves to present suspense/tension in the story and dramatizes the essence of the story. (5) The results of the study have implications for the manufacture of teaching materials and literature teaching materials in BIPA learning levels B2 and C1.*

**Keywords:** *Stylistics, Short Story, BIPA Learning*

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Prosedur penelitian meliputi: literay appreciation, seeking linguistics evidence, linguistic description, seeking aesthetic function. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) Dari enam belas Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS, memuat 1.138 kalimat. Jika dipersentasekan, kalimat yang memuat unsur stilistika berupa permajasan adalah 3,78%; penyiasatan struktur adalah 0,79%; dan unsur citraan adalah 4,57%. Total kalimat yang memuat unsur stilistika berwujud retorika adalah 9,14%, sementara 90,9% lainnya adalah kalimat yang mengandung unsur stilistika lainnya atau tidak sama sekali memuat unsur stilistika. (2) Kemampuan mahasiswa BIPA BINUS level B2 dalam menulis Cerpen dengan unsur stilistika berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan adalah 9,14%. (3) Bentuk permajasan dalam Cerpen berfungsi sebagai mempertajam citraan rasa dan citra rabaan. (4) Bentuk penyiasan struktur dalam cerpen berfungsi untuk menghadirkan suspense/ketegangan dalam cerita dan mendramatisasi inti cerita. (5) Hasil penelitian berimplikasi pada pembuatan materi ajar dan bahan ajar sastra pada pembelajaran BIPA level B2 dan C1.

**Kata Kunci :** *Stilistika, Cerpen, Pembelajaran BIPA*

## 1. Pendahuluan

Linguistik terapan adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada aplikasi praktis studi bahasa. Linguistik terapan akan mengidentifikasi dan menyelidiki penggunaan bahasa dalam berbagai bidang, kemudian menawarkan solusi untuk masalah yang berhubungan dengan bahasa. Linguistik terapan menawarkan banyak hal untuk guru bahasa. Linguistik terapan akan mengkaji bagaimana variasi bunyi bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, pengetahuan tentang bagaimana struktur bahasa, cara menggunakan bahasa untuk mengidentifikasi seseorang, dan masalah bahasa lainnya (Bartels, 2005).

Secara garis besar, ruang lingkup kajian linguistik terapan dibagi menjadi tiga: (1) linguistik dan pendidikan; (2) linguistik, pekerjaan, dan hukum; (3) linguistik, informasi, dan dampak. Bagian ketiga (linguistik, informasi, dan dampak) meliputi area kajian stilistika sastra, *Critical Discourses Analysis (CDA)*, penerjemahan dan interpretasi, rancangan informasi, dan leksikografi. (Cook, 2003). Dalam penelitian ini, kajian linguistik terapan berfokus pada kajian stilistika.

Stilistika merupakan studi yang mencari hubungan antara gaya bahasa dan dampaknya dalam karya sastra (Cook, 2003). Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Analisis unsur stilistika dalam karya sastra dibagi lagi menjadi analisis unsur leksikal, unsur gramatikal, retorika, dan kohesi (Nurgiyantoro, 2015). Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah analisis unsur stilistika berwujud retorika meliputi permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan.

Objek kajian stilistika dalam penelitian ini adalah kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA Universitas Bina Nusantara (BINUS) level Madya (B2) yang berasal dari Negara Tiongkok. Alasan pemilihan kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah agar hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pemelajar asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pemelajar, entah sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, dan lainnya. (Kusmiatun, 2018:1).

Dalam pembelajaran BIPA level Madya (B2), terdapat elemen kompetensi lulusan yang harus dicapai pemelajar yaitu pemelajar mampu memahami teks faktual dan sastra yang panjang (500 – 700 kata) dan kompleks dengan gaya tulisan yang berbeda (Kemendikbud, 2020). Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, dibutuhkan materi dan bahan ajar sastra. Selama ini, pengajaran sastra dilakukan berbasis karya sastra Indonesia yang tersedia. Kendala yang dihadapi adalah adanya bentuk linguistik dalam bahan ajar sastra yang sulit dipahami oleh mahasiswa BIPA karena ditulis oleh penutur jati bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk-bentuk stilistika sastra dari karya sastra yang ditulis oleh mahasiswa BIPA itu sendiri.

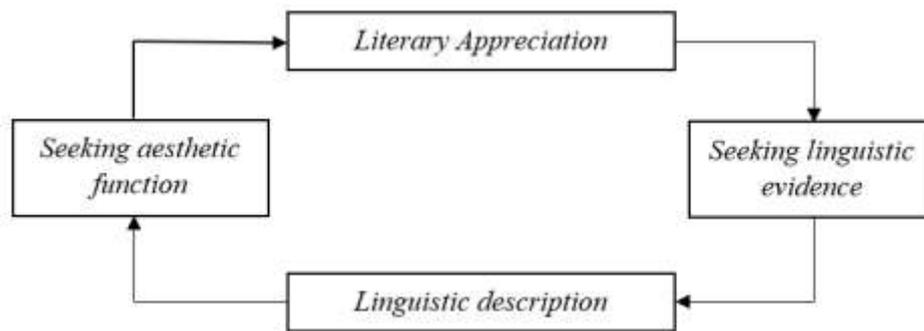
Beranjak dari latar belakang inilah, penulis melakukan kajian stilistika pada kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS 2019 sebagai fokus penelitian. Adapun subfokus penelitian ini adalah unsur stilistika berwujud retorika meliputi permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan dalam kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS 2019. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian: (1) bagaimana bentuk dan fungsi majas dalam kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS 2019? (2) bagaimana bentuk dan fungsi penyiasatan struktur dalam kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS 2019? (3) bagaimana bentuk dan fungsi citraan dalam

kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS 2019? (4) bagaimana implikasi bentuk majas, penyiasatan struktur, dan citraan dalam Cerpen pada pembelajaran BIPA?

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu linguistik terapan khususnya kajian tentang stilistika sastra. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi akademisi, peneliti, pengajar, dan pegiat BIPA. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian stilistika sastra. Bagi pengajar dan pegiat BIPA, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan materi dan bahan ajar BIPA khususnya bahan ajar sastra.

## 2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika, sehingga jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif yaitu berupa ujaran, pernyataan, dan dialog yang mendeskripsikan unsur-unsur stile yang terdapat dalam enam belas Cerpen karya mahasiswa BIPA Universitas Bina Nusantara (BINUS) level Madya (B1) yang ditulis tahun 2019. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan pengumpulan data berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain (Rijali, 2019). Adapun prosedur kajian stilistika dalam karya sastra dapat digambar sebagai berikut.



Sumber: (Nurgiyantoro, 2018)

Langkah pertama kajian stilistika adalah menentukan tujuan kajian stilistika dalam mengapresiasi teks kesastraan. Tujuan kajian stilistika dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan fungsi permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan (sebagai subfokus kajian stilistika) sehingga mendukung capaian efek estetis dalam sebuah karya sastra. Langkah kedua adalah mencari bukti-bukti linguistik yang dipertimbangkan mendukung tujuan tersebut (disebut *seeking linguistic evidence*). Oleh karena subfokus dalam penelitian ini adalah unsur stilistika berupa sarana retorika (meliputi permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan); maka bukti-bukti linguistik yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bukti-bukti linguistik berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

Ketiga aspek stilistika inilah yang akan dideskripsikan dalam bentuk deskripsi bahasa (langkah ketiga: *linguistic description*). Deskripsi yang dimaksud dapat diwujudkan dalam bentuk tabel rangkuman yang berisi frekuensi dan persentase pemunculan tiap aspek stilistika yang dikaji. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan peran dan fungsi setiap aspek dalam kaitannya dengan tujuan memperoleh efek estetis dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dari enam belas Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS tahun 2019, ditemukan unsur stilistika berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan dengan komposisi berikut.

**Tabel 3.1 Komposisi bentuk permajasan, penyiasatan struktur, dan Citraan dalam kumpulan Cerpen karya mahasiswa binus 2019**

Permajasan			Penyiasatan Struktur			Citraan		
bentuk	jumlah data	persentase	bentuk	jumlah data	persentase	bentuk	jumlah data	persentase
Simile	12	1.05%	Repetisi	0	0.00%	Penglihatan	21	1.85%
Metafora	4	0.35%	Paralelisme	0	0.00%	Pendengaran	13	1.14%
Personifikasi	12	1.05%	Anafora	3	0.26%	Gerakan	0	0.00%
Metononimi	0	0.00%	Polisidenton	0	0.00%	Rabaan	2	0.18%
Sinekdoke	0	0.00%	Asindenton	0	0.00%	Penciuman	1	0.09%
Hiperbola	5	0.44%	Antitesis	0	0.00%	Rasaan	15	1.32%
Paradoks	10	0.88%	Aliterasi	0	0.00%			
			Klimaks	3	0.26%			
			Antiklimaks	3	0.26%			
			Pertanyaan Retotis	0	0.00%			

Dari enam belas Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS ini memuat 1.138 kalimat. Jika dipersentasekan, maka kalimat yang memuat unsur stilistika dalam Cerpen adalah 52 kalimat atau setara dengan 9,14%, sementara 90,9% lainnya adalah kalimat yang mengandung unsur stilistika lainnya atau sama sekalitidak mengandung unsur stilistika. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.

**Gambar 3.1 Diagram persentase unsur stilistika dan nonstilistika dalam kumpulan Cerpen karya Mahasiswa BIPA BINUS 2019**

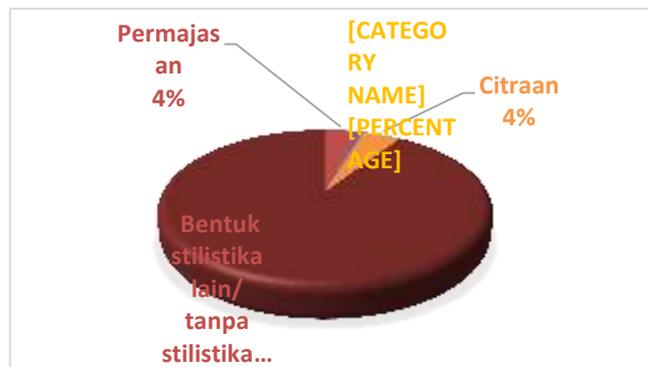


Diagram ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa BIPA BINUS level B2 dalam menulis Cerpen dengan unsur stilistika berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan adalah 9,14%. Jika merujuk pada kerangka acuan CEFR level B2,

dapat dikatakan bahwa mahasiswa BIPA BINUS sudah dapat mencapai target kemampuan berbahasa level B2 yaitu mampu membaca dan memahami prosa sastra kontemporer (Council of Europe, 2011) meskipun belum sempurna. Hal ini disebabkan, penelitian ini hanya menfokuskan kajian pada unsur retorika, sementara masih banyak unsur stislistika lainnya yang bisa dianalisis dalam Cerpen seperti unsur leksikal, unsur gramatikal, dan kohesi.

Subbab selanjtnya akan menjelaskan bukti linguistik, deskripsi setiap aspek stilistik, serta peran dan fungsi setiap aspek dalam kaitannya dengan tujuan memperoleh efek estetis dalam karya sastra.

### 3.1 Permajasan

Bentuk-bentuk pemajasan yang biasa digunakan pengarang seperti simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan temuan penelitian, majas personifikasi adalah permajasan yang paling banyak muncul (sejumlah 12 data) dalam kumpulan cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS. Personifikasi merupakan bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas perorang, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya (Fatmawati, dkk, 2020: 131).

Dari data penelitian, diketahui bahwa bentuk personifikasi dalam kumpulan Cerpen mahasiswa BIPA BINUS lebih banyak menunjukkan tingkah laku verbal benda-benda mati, seperti air bersuara, bumi bersuara, kawah bersuara, dan bumi bernafas. Berikut beberapa contoh perwujudan majas personifikasi dalam kumpulan Cerpen mahasiswa BIPA BINUS:

- (1) *Di sepanjang jalan, saya mengikuti arah aliran air dan mendengarkan suaranya* (Mahasiswa BIPA, 2019: 23).
- (2) *Duduk di pantai, kami mendengar suara ombak menghantam bebatuan, dan matahari terbenam pun muncul* (Mahasiswa BIPA, 2019: 55).
- (3) *Sebelum saya akan naik ke kawah, saya pertama kali mendengar suara dentuman dari pusat bumi, rasanya seperti bumi sedang bernafas* (Mahasiswa BIPA, 2019: 68).
- (4) *Kawah itu terus membuat suara gemuruh* (Mahasiswa BIPA, 2019: 68)

Pemberian sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan juga diwujudkan dalam bentuk alam yang bersikap memanjakan, membahagiakan seperti manusia, sebagaimana contoh kutipan berikut.

- (5) *Pada saat kami tiba, kami dapat merasakan hembusan angin laut, melihat ombak yang menghantam bebatuan pantai dan terumbu karang, samudera yang enggan meninggalkan langit dengan berjarak satu baris saja* (Mahasiswa BIPA, 2019: 68).
- (6) *Ketika duduk di kolam renang, kami bisa menikmati pemandangan hutan yang sangat memanjakan mata* (Mahasiswa BIPA, 2019: 49).
- (7) *Angin laut yang nyaman menyelamatkan saya* (Mahasiswa BIPA, 2019: 92).
- (8) *Hujan dan angin yang dingin membekukan wajah kami sejak langkah pertama kami turun dari jip* (Mahasiswa BIPA, 2019: 92).

Pilihan bahasa seperti *air bersuara, ombak bersuara dan kawah bersuara* pada data (1 – 4) mendeskripsikan keindahan laut dan kawah gunung. Bentuk personifikasi

dalam kutipan Cerpen membuat pembaca seolah-olah berada pada latar tempat yang divisualisasikan penulis, dan seolah-olah merasakan apa yang dirasakan penulis. Ketika membaca Cerpen, pembaca seolah-olah merasakan langsung keindahan alam yang dilukiskan penulis. Pilihan bahasa personifikasi inilah yang membuat karya yang ditulis bernilai estetis.

Begitupula pada bentuk personifikasi *samudera enggan meninggalkan langit* data (5), *hutan yang memanjakan mata* data (6), *angin laut yang menyelamatkan* data (7), dan *hujan angin yang membekukan wajah* data (8); membuat visualisasi alam tidak sekadar indah dan menarik. Bentuk personifikasi ini memberi ruh pada cerita. Pembaca dibuat hanyut dalam keindahan alam yang dilukiskan penulis. Pembaca tidak hanya sekadar memaknai *laut, hutan, hujan, dan angin* dalam cerita. Melebihi dari itu, pilihan personifikasi ini membuat alam menjadi bagian dari diri pembaca dan membuat cerita terasa lebih hidup.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa bentuk personifikasi dalam cerita berfungsi membuat latar tempat dan latar suasana cerita menjadi lebih hidup dan seolah-olah benar dirasakan oleh pembaca. Bentuk personifikasi dalam Cerpen berfungsi sebagai mempertajam citraan rasa dan citra rabaan.

Bentuk perbandingan lain yang banyak ditemukan dalam kumpulan Cerpen mahasiswa BIPA BINUS adalah bentuk simile (10 data). Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: *bagai, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak*, dan kata-kata pembandingan lainnya (Fatmawati, dkk, 2020). Berdasarkan data, bentuk perumpamaan yang paling banyak muncul dalam Cerpen adalah perumpamaan perasaan penulis dengan alam, sebagaimana contoh kutipan berikut.

(9) *Rasanya seperti berada di tempat yang tinggi dengan pepohonan yang berdaun lebar* (Mahasiswa BIPA, 2019: 35).

(10) *Saya menganggap para pengunjung seperti daun hijau dengan pemandangannya sebagai bunga* (Mahasiswa BIPA, 2019: 43).

Bentuk perumpamaan data (9 dan 10) mungkin terasa asing bagi orang Indonesia. Bentuk perumpamaan seperti ini sangat dipengaruhi oleh budaya penulis. Kumpulan Cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini ditulis oleh mahasiswa asing dari negara China berbudaya Tionghoa, sehingga beberapa perumpamaan yang digunakan dalam menulis Cerpen cenderung menggunakan perumpamaan budaya Tionghoa. Contoh perumpamaan lain yang mungkin tidak biasa dalam tulisan bahasa Indonesia seperti berikut ini.

(11) *Debu menutupi ribuan parit di sekitar kawahnya, seperti satu hantu yang besar memakai kulit serigala sedang merokok di sebelah kami* (Mahasiswa BIPA, 2019: 60).

(12) *Ada pepatah mengatakan bahwa kami seperti dewa yang bahagia* (Mahasiswa BIPA, 2019: 105).

Penulis memilih kata “*dewa*” pada data (12) dalam perumpamaan *kebahagiaan* karena mereka memiliki kepercayaan pada dewa. Begitupula perumpamaan debu seperti hantu pada data (11). Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa, diketahui bahwa pada masyarakat China ada hari dimana mereka percaya bahwa pada hari itu semua ruh sedang keluar, dan masyarakat tidak diperkenankan ke luar rumah.

Namun, ada juga bentuk perumpamaan yang familiar, seperti *kebahagiaan* atau *keindahan* yang diumpamakan dengan negeri dongeng atau negeri lain. Perumpamaan seperti ini ditemukan tiga kali dalam data penelitian, salah satunya pada data berikut.

- (13) *Ketika cahaya redup, rasanya seperti berada di negeri dongeng* (Mahasiswa BIPA, 2019: 50).

Bentuk simile dalam kumpulan cerpen ini berfungsi untuk mempertajam pencitraan dalam cerita. Misal pada data (11) dan (12). Pada data (11), citra penglihatan *debu* pada kawah gunung diperkuat oleh citraan *hantu berjubah dan sedang merokok*. Pada data (12), citraan penglihatan *penulis yang tengah bahagia* diperkuat dengan citraan penglihatan *dewa yang bahagia*. Penguatan citraan penglihatan lewat bentuk simile juga dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

- (14) *Saya suka warna air laut Penida yang menyerupai batu safir* (Mahasiswa BIPA, 2019: 53).

- (15) *Danau itu seperti batu giok, berwarna biru kehijauan* (Mahasiswa BIPA, 2019: 104).

Bentuk permajasan lain yang berfungsi dalam memperkuat pencitraan dalam sastra adalah metafora. Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan katakata pembandingan seperti *bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya* (Fatmawati, dkk, 2020). Bentuk metafora hanya ditemukan empat kali dalam data penelitian seperti berikut ini.

- (16) *Sinar matahari keemasan, langit merah muda, samudra biru tua dan pasir putih* (Mahasiswa BIPA, 2019: 55).

- (17) *Saya sering ke sana. Ada teman yang kuliah di kota kembang ini* (Mahasiswa BIPA, 2019: 90).

- (18) *Kegembiraan di sini adalah semacam ketenangan yang terisolasi dari dunia* (Mahasiswa BIPA, 2019: 92).

- (19) *Saya mendengarkan ombak perasaan yang tidak ingin pergi* (Mahasiswa BIPA, 2019: 93).

Selanjutnya, adalah hiperbola. Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasanya (Fatmawati, dkk, 2020). Sebagai definisinya, majas hiperbola ini berfungsi untuk menekankan pernyataan, jika dalam sastra menekankan cerita. Majas hiperbola akan membuat hal kecil dalam Cerpen menjadi besar dan dilebih-lebihkan. Beberapa contoh kutipan yang menunjukkan majas hiperbola adalah sebagai berikut.

- (20) *Warna favorit saya adalah biru langit, karena warna itu dapat membuat suasana hati saya sejernih langit* (Mahasiswa BIPA, 2019: 45).

Pernyataan *sejernih langit* data (20) sesungguhnya hanya bermakna tenang dan bersih. Namun, untuk menekankan pernyataan ini agar lebih aktif lagi maka dipilihlah bentuk linguistik *sejernih langit*. Meskipun sesungguhnya tidak masuk akal, hati dapat bewarna sejernih langit.

Berbeda dengan hiperbola, bentuk permajasan lain ialah paradoks. Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada (Santoso, 2016:). Berikut adalah beberapa contoh bentuk paradoks yang ditemukan dalam data penelitian.

- (21) *Kami pun tetap saja berbicara, tanpa mengetahui makna dari kata-kata yang kami ucapkan* (Mahasiswa BIPA, 2019: 39).

- (22) *Perjalanan ke Gunung Bromo adalah salah satu kenangan saya yang paling unik di Indonesia, yang mengandung banyak kepahitan dan kemanisan* (Mahasiswa BIPA, 2019: 58).

- (23) *Langit semakin cerah, tetapi hujan masih belum berhenti.* (Mahasiswa BIPA, 2019: 59).

- (24) *Kami bermimpi untuk menyaksikan matahari terbit dari kawah Bromo, tetapi mimpi yang luar biasa ini dihancurkan oleh hujan berat dan tertiuip jauh oleh angin.* (Mahasiswa BIPA, 2019: 59).
- (25) *Setelah sampai di Indonesia, saya menemukan bahwa Indonesia tidak seperti yang saya bayangkan. Orang Indonesia sangat antusias dan ramah dengan orang asing, tidak separah yang mereka kira* (Mahasiswa BIPA, 2019: 112).

Ketika membaca contoh bentuk paradoks di atas, cerita terasa didramatisasi. Itulah fungsi paradoks dalam karya sastra. Bentuk paradoks akan membuat pembaca berulang kali membaca isi cerita, karena inti cerita tidak disampaikan secara langsung tetapi disampaikan dengan metode pertentangan. Ketidaklangsungan ekspresi yang berwujud penyimpangan arti inilah yang menjadikan karya sastra bernilai estetis. Suasana hati pembaca dibuat naik turun oleh cerita. Bentuk-bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam karya sastra lebih banyak dikaji melalui bentuk kajian stilistika berupa penyiasatan struktur, sebagaimana paparan berikut ini.

### 3.2 Penyiasatan Struktur

Bentuk-bentuk penyiasatan struktur kalimat dalam karya sastra seperti repetisi, paralelisme, anafora, polisidenton, asindenton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik (Nurgiyantoro, 2015). Jumlah bentuk penyiasatan struktur yang ditemukan dalam data penelitian hampir merata, seperti bentuk repetisi ditemukan empat data dalam penelitian. Anafora adalah pengulangan (kata-kata) pada awal beberapa kalimat yang berurutan (Yunati, dkk, 2018). Beberapa contoh bentuk anafora yang ditemukan dalam data penelitian.

- (26) *Selama di Indonesia, ada tawa,ada air mata,dan ada banyak hal yang mengesankan saya* (Mahasiswa BIPA, 2019: 98).
- (27) *Saya merasa tidak ingin pergi. Saya tidak ingin meninggalkan Belitung. Saya pergi meninggalkan keramahan pemilik rumah dan meninggalkan keindahan Belitung tentunya* (Mahasiswa BIPA, 2019: 108).

Bentuk linguistik seperti data (26) dan (27) tentu akan terasa berbeda ketika ditulis sekali dan berulang kali (anafora). Ketika kata *ada tawa, ada air mata,* dan kata *meninggalkan* ditulis berulang kali oleh penulis; akan memanggil emosional yang berbeda dalam diri pembaca ketika membaca cerita. Bentuk anafora perlahan-lahan akan menghadirkan *suspense* dalam cerita. Demikianlah bentuk anafora menghadirkan unsur estetis cerita.

Tidak hanya bentuk anafora. Bentuk penyiasatan struktur lain dalam karya sastra, yang sama-sama berfungsi untuk menghadirkan ketegangan dalam cerita adalah klimaks dan antiklimaks. Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama makin mengadung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya (Yunati, dkk, 2018).

- (28) *Setiap kali angin bertiup, saya bisa melihat kabut putih bergulir. Saya belum pernah melihat kabut yang begitu tebal dan tidak pernah sedekat itu dengan kabut. Berjalan di padang rumput, saya melihat sungai kecil dan sangat senang menikmati air itu. Kemudian, kabut tiba-tiba menjadi sangat tebal dan hujan pun turun* (Mahasiswa BIPA, 2019: 29).
- (29) *Saya duduk di pesawat yang menuju Jakarta dengan melihat tanah kelahiran yang semakin jauh dari saya. Saya harus pergi ke kota yang jauh dari Tiongkok. Saya tidak punya keluarga dan teman di sana, tetapi*

*saya percaya bahwa setiap perjalanan tidaklah sia-sia* (Mahasiswa BIPA, 2019: 36).

Berbeda dengan klimaks, antiklimaks adalah pengurutan kata yang lingkup maknanya makin menurun, mengecil atau menyempit (Yunati, dkk, 2018), seperti pada contoh kutipan berikut.

(30) *Angin dan hujan begitu deras sehingga membuat kami sulit berjalan. Namun, pengemudi di sebelah kami mengambil sebatang rokok, menyalakannya dengan tenang, dan menundukkan kepalanya serta menghembuskan asap dari mulutnya dengan lembut kemudian berjalan maju seperti biasa* (Mahasiswa BIPA, 2019: 59).

Secara sederhana, data (28) hanya ingin melukiskan hujan turun dengan sangat lebat. Namun, penulis mengajak emosi pembaca seperti menaiki anak tangga yang perlahan-lahan semakin meningkat hingga tepat sasaran pada inti cerita. Berbeda dengan data (30) yang berupa bentuk antiklimaks. Secara sederhana, data (30) hanya ingin melukiskan bahwa pengemudi mengemudi dengan tenang meski angin dan hujan deras. Namun, penulis mengajak emosi pembaca seperti menuruni anak tangga. Cerita dimulai dari kondisi yang mencekam, perlahan-lahan menurun, hingga sampai pada inti cerita. Penyiasatan struktur dalam bentuk klimaks dan antiklimaks ini yang mengguncangkan jiwa pembaca dalam membaca cerita.

### 3.3 Citraan

Dari 52 data penelitian yang memiliki unsur stilistika, ditemukan hasil bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang paling banyak muncul dalam kumpulan cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS yaitu sejumlah 21 data, kemudian citraan rasa sejumlah 15 data, citraan pendengaran sejumlah 13 data, citraan rabaan sejumlah 2 data, citraan penciuman 1 data, dan tidak ditemukan citraan gerakan dalam data penelitian ini.

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan (Hasanudin, 2002). Contoh kutipan yang menunjukkan citraan penglihatan adalah sebagai berikut.

(31) *Setiap kali angin bertiup, saya bisa melihat kabut putih bergulir. Saya belum pernah melihat kabut yang begitu tebal dan tidak pernah sedekat itu dengan kabut. Berjalan di padang rumput, saya melihat sungai kecil dan sangat senang menikmati air itu. Kemudian, kabut tiba-tiba menjadi sangat tebal dan hujan pun turun* (Mahasiswa BIPA, 2019: 29).

Citraan pendengaran, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu (Hasanudin, 2002). Contoh kutipan yang menunjukkan citraan pendengaran adalah sebagai berikut.

(32) *Kawah itu terus membuat suara gemuruh* (Mahasiswa BIPA, 2019: 68).

Citraan penciuman merupakan ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman (Hasanudin, 2002:117). Contoh kutipan yang menunjukkan citraan penciuman adalah sebagai berikut.

(33) *Aroma saus barbeku sangatlah menggoda kami* (Mahasiswa BIPA, 2019: 54).

Citraan rasa digambarkan oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca (Hasanudin, 2002). Contoh kutipan yang menunjukkan citraan rasa adalah sebagai berikut.

- (34) *Sebelum sampai Jakarta, hati saya dipenuhi dengan perasaan sedih, khawatir, juga bercampur senang. Pertama kali saya akan pisah dengan orang tua, teman, dan pacar. Pertama kali juga saya akan jauh dengan rumah. Saya merasa bukanlah seseorang yang bisa menjaga sendiri dengan baik, khususnya di negara asing. Saya berpikir, saya akan bertemu dengan segala ketidaktahuan jika berada di negara asing. Saya tidak tahu apa-apa tentang Indonesia. Semua asing bagi saya. Perasaan saya sangat rumit kala itu* (Mahasiswa BIPA, 2019: 121).

Citraan rabaan adalah citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentuh, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya (Hasanudin, 2002). Contoh kutipan yang menunjukkan citraan rabaan adalah sebagai berikut.

- (35) *Hujan dan angin yang dingin membekukan wajah kami sejak langkah pertama kami turun dari jip* (Mahasiswa BIPA, 2019: 59).

### 3.4 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran BIPA

Bentuk-bentuk permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA khususnya materi ajar sastra. Pada level B2, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk indikator lulusan: (6.5.7) *Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan film dan karya sastra*; (4.1.1) *Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari teks faktual (laporan, tinjauan, berita) dan sastra (prosa)*; serta (4.1.2) *Menemukan pesan yang terkandung dalam teks sastra yang menggunakan gaya penulisan yang berbeda* (Kemendikbud, 2020).

Kosa kata sastra yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah kosa kata yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti laut, gunung, kawah, sungai, samudera, dan lain sebagainya. Kosa kata yang berhubungan dengan lingkungan alam dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA untuk mencapai indikator lulusan (6.5.7) *Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan film dan karya sastra*. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, kosa kata bertemakan wisata dan budaya Indonesia adalah kosa kata yang dekat dengan mahasiswa BIPA. Dalam kumpulan Cerpen, banyak ditemukan cerita bertemakan Candi Borobudur, Kawah Gunung Bromo, pantai dan laut di Belitung, serta Pulau Bali.

Untuk mencapai indikator lulusan (4.1.1) *Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari teks faktual (laporan, tinjauan, berita) dan sastra (prosa)*; pengajar BIPA dapat memanfaatkan fungsi dan makna permajasan pada kumpulan Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS. Bentuk-bentuk permajasan yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh pengajar BIPA dalam mengajar fungsi dan tujuan dari teks sastra.

Bentuk permajasan dalam penelitian ini lebih sederhana dan dirasa lebih mudah dipahami oleh mahasiswa BIPA sebab ditulis oleh mahasiswa BIPA itu sendiri.

Selain permajasan, bentuk penyiasatan struktur dan citraan dalam penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk capaian indikator lulusan (4.1.2) *Menemukan pesan yang terkandung dalam teks sastra yang menggunakan gaya penulisan yang berbeda*. Gaya penulisan anafora, klimas, dan antiklimaks dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran. Fungsi dan makna gaya penulisan anafora, klimas, dan antiklimaks yang dideskripsikan dalam penelitian ini; dapat membantu pengajar BIPA dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam teks sastra.

Hasil penelitian ini tidak hanya dapat dimanfaatkan pada pembelajaran BIPA level B2, tetapi juga untuk BIPA level lanjut (C1). Bentuk dan fungsi permajasan dalam penelitian ini akan sangat membantu pengajar BIPA untuk menemukan makna konotatif dan majas dalam karya sastra, sebab pada pembelajar BIPA level C1 terdapat indikator lulusan (6.4.1) *Menggunakan istilah ranah sosial, akademis, atau profesional, perubahan makna dan pergeseran makna pada berbagai situasi tutur, ragam lisan dan tulis yang berhubungan dengan berbagai ranah, ungkapan persetujuan, penguatan, penolakan dalam percakapan atau diskusi, idiom, makna konotatif dan majas tertentu pada karya sastra* (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berimplikasi dalam pengembangan materi dan bahan ajar BIPA. Bentuk-bentuk permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan dapat dijadikan referensi dan contoh dalam pengajaran sastra.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Dari enam belas Cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS ini memuat 1.138 kalimat. Jika dipersentasekan, maka kalimat yang memuat unsur stilistika berupa permajasan adalah 3,78%; penyiasatan struktur adalah 0,79%; dan unsur citraan adalah 4,57%. Total kalimat yang memuat unsur stilistika berwujud retorika adalah 9,14%, sementara 90,9% lainnya adalah kalimat yang mengandung unsur stilistika lainnya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa BIPA BINUS level B2 dalam menulis Cerpen dengan unsur stilistika berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan adalah 9,14%.
3. Bentuk permajasan dalam Cerpen berfungsi membuat latar tempat dan latar suasana cerita menjadi lebih hidup dan seolah-olah benar dirasakan oleh pembaca. Bentuk permajasan dalam Cerpen berfungsi sebagai mempertajam citraan rasa dan citra rabaan.
4. Bentuk penyiasan struktur dalam cerpen berfungsi untuk menghadirkan *suspense*/ketegangan dalam cerita dan mendramatisasi inti cerita .
5. Dari 52 data penelitian yang memiliki unsur stilistika, ditemukan hasil bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang paling banyak muncul dalam kumpulan cerpen karya mahasiswa BIPA BINUS yaitu sejumlah 21 data, kemudian citraan rasa sejumlah 15 data, citraan pendengaran sejumlah 13 data, citraan rabaan sejumlah 2 data, citraan penciuman 1 data, dan tidak ditemukan citraan gerakan dalam data penelitian ini.
6. Bentuk-bentuk permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA khususnya materi ajar sastra. Pada level B2, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk indikator lulusan: (6.5.7) *Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan film dan karya sastra; (4.1.1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari teks faktual (laporan, tinjauan, berita) dan sastra (prosa); serta (4.1.2) Menemukan pesan yang terkandung dalam teks sastra yang menggunakan gaya penulisan yang berbeda*
7. Bentuk dan fungsi permajasan dalam penelitian juga membantu pengajar BIPA untuk menemukan makna konotatif dan majas dalam karya sastra, sebab pada pembelajar BIPA level C1 terdapat indikator lulusan (6.4.1) *Menggunakan istilah ranah sosial, akademis, atau profesional, perubahan makna dan pergeseran makna pada berbagai situasi tutur, ragam lisan dan tulis yang*

*berhubungan dengan berbagai ranah, ungkapan persetujuan, penguatan, penolakan dalam percakapan atau diskusi, idiom, makna konotatif dan majas tertentu pada karya sastra*

## 5. Daftar Pustaka

- Bartels, N. (Ed.). (2005). *Applied Linguistics and Language Teacher Education*. United States of America: Springer. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Cook, G. (2003). *Applied Linguistics*. New York: Oxvord University Press.
- Council of Europe. (2011). Comes: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) European Framework of Reference for Languag. *Common European Framework*. Retrieved from <https://rm.coe.int/1680459f97>
- Fatmawati, Tika, Maya Larasati, dan C. N. I. (2020). Analysis of the Language Style in Dedaunan Gugur di Sepertiga Malam of Suamiati Al Yasmin. *Sastronesia*, 8(1).
- Jeffries, L. and M. (2010). *Stylistics*. New York: Cambridge University Press.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2017, Permendikbud no 67 Tahun 2013 § (2020).
- Khan, Abdul Bari, S. R. & G. S. (2014). Stylistic Analysis of the Poem “The Onset” by Robert Frost. *European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities*, 2(1), 1–5.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya* (4th ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Mahasiswa BIPA. (2019). *Kenangan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (15th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra*, 2 (1)(1), hal. 1-8. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1528>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics a Resource Book for Students*.
- Suparlan, S., Mul, M., & Masyudin, M. (2019). Stylistic Analysis of Edgar Allan Poe’s “The Bells.” *International Journal for Educational and Vocational Studies*. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i4.1605>
- Yunati, Mela, dkk. (2018). Analisis Bentuk-Bentuk Penyiasatan Struktur dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1).